

KONSTRUKSI “ PEREMPUAN CANTIK” DI KALANGAN SISWI SMAN 1 SOOKO MOJOKERTO

Ovy Nita Christanti

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
nilachrisna@yahoo.com

Ardhie Raditya

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
diditz.kristina@gmail.com

Abstrak

Kecantikan dan perempuan adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Kecantikan perempuan sering digambarkan dengan kulit yang putih, bersih, dan memiliki paras yang menawan. Ini menjadikan suatu keresahan bagi sebagian perempuan, tanpa terkecuali remaja yang masih berstatus sebagai siswi SMA. Penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi cantik yang ada di kalangan siswi SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Lokasi penelitian berada di SMAN 1 Sooko Mojokerto. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan sistem *purposive*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu melalui reduksi data, kemudian penyajian data dan yang terakhir verifikasi data yang mengacu pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan teori posfeminis untuk menunjukkan realitas kecantikan yang ada pada kalangan siswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi mengkonstruksi kecantikan digambarkan dengan perempuan yang memiliki innerbeauty dan kharisma yang dimiliki oleh setiap individu, sifat narsisme juga ditunjukkan oleh siswi dalam memaknai kecantikan.

Kata Kunci : konstruksi,cantik, siswi SMA

Abstract

Beauty and women is one thing that can not be separated. Beauty women often portrayed with white skin, clean, and has a charming face. This makes an anxiety for some women, without exception teenagers still a high school student. This study aims to look beautiful construction that exists among high school students. This research uses descriptive qualitative method with Alfred Schutz's phenomenological approach. Research sites are in “SMAN 1 Sooko Mojokerto”. Subjects selected using purposive system. The data analysis technique used is through data reduction, then the presentation of the final verification of the data and the data refers to the theory of social construction of Peter L. Berger and posfeminis theory to demonstrate the reality of beauty is in the student. The results showed that students construct beauty portrayed by women who have innerbeauty and charisma possessed by every individual, the nature of narcissism was also demonstrated by the student in defining beauty.

Key Word : construction, beauty, girl student of Senior High School

PENDAHULUAN

Kecantikan adalah suatu hal yang didambakan oleh setiap perempuan. Sifat dasar dari perempuan adalah ingin diperhatikan dan tampak lebih dari yang lainnya. Sebagian besar perempuan menginginkan dirinya dianggap cantik oleh orang lain. perempuan menginginkan prestis untuk terlihat lebih mencolok dari yang lain. Dalam konsep gender terdapat sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki - laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa (Fakih, 2010:8-9). Jaman dahulu standart kecantikan tiap daerah di indonesia berbeda. Pada tradisi jawa, perempuan dianggap cantik apabila dia memiliki kulit kuning langsat, menggunakan kebaya dan memiliki rambut hitam panjang. Namun,

pada era modern ini pemaknaan cantik telah bergeser (kompas.com), kecantikan telah dikonstruksi oleh media yang ingin mendapat keuntungan dari industrialisasi produk kecantikan. Saat ini, cantik digambarkan dengan perempuan yang memiliki kulit putih, tubuh langsing, tinggi, hidung mancung dan wajah yang putih mulus. Belum lagi dengan begitu meraknya kontes kecantikan di indonesia yang kemudian dijuarai oleh perempuan yang memiliki kriteria seperti yang disebut diatas. Kecantikan yang mengusung tema whitening, yang semakin menguatkan anggapan mereka bahwa perempuan yang cantik adalah yang berkulit putih. Oleh karena itu industrialisasi adalah jalan terbaik untuk mengangkat status perempuan, industrialisasi akan memperkecil akibat ketidaksamaan kekuatan biologis antara laki-laki dan perempuan (Fakih, 2010:102).

Beberapa pihak mengatakan bahwa kecantikan itu relatif bagi tiap orang tapi nyatanya secara sadar atau

tidak sadar ada banyak kekuatan, seperti media (lingkungan sosial), pemerintah, produsen alat-alat kecantikan (Industry kecantikan), organisasi perempuan, dan berbagai kontes kecantikan, yang mencoba memberikan definisi dan pola pikir tentang apa yang disebut perempuan cantik. Masalah kecantikan ini telah sampai pada remaja-remaja kita. Para remaja sedang berada pada masa pubertas. Hal ini terutama terjadi pada anak gadis pada usia SMA. Usia SMA biasa berkisar 15–17 tahun. Usia ini termasuk usia pubertas, karena usia pubertas dimulai sejak usia 10–19 tahun dan belum kawin (surya.com). Pada masa ini, anak gadis menginginkan perhatian besar terhadap keadaan dirinya. Segala macam wewangian, dandan, dan memakai bermacam-macam sepatu serta baju yang cocok untuk dikenakannya agar terlihat cantik. Hal ini dilakukan bukan karena mereka ingin dianggap sebagai perempuan dewasa, namun mereka ingin menunjukkan secara nyata harga diri dan eksistensi dirinya sebagai perempuan. Mereka juga ingin mewujudkan image mereka agar tampak cantik dan menarik.

Eksplorasi mereka agar tampak cantik ini telah masuk kedalam wilayah sekolah. Wilayah sekolah yang identik dengan tata tertib berpakaian dan berpenampilan sesuai dengan aturan sekolah ini telah terkontaminasi oleh trend cara berpenampilan remaja siswi sekarang. Hal ini sekarang yang menjadi gaya hidup remaja siswi SMA di Indonesia. Para remaja siswi maupun siswa berlomba-lomba menunjukkan eksistensinya agar terlihat lebih menonjol dari yang lainnya. Budaya atau gaya hidup populer bukan ajang dominasi namun kontestasi. Oleh karena itu, makna kecantikan sekarang ini harus mulai diarahkan pada aspek ruhaniah seseorang (*inner beauty*). Kecantikan yang sesungguhnya harus bisa memberikan energi positif bagi sekitarnya, sehingga kriteria kecantikan akan berubah dari yang berkulit putih dan bertubuh langsing menjadi seseorang yang memiliki kemampuan dan prestasi tinggi, yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, memiliki perilaku yang baik, mau menolong terhadap sesama dan lain sebagainya. Kemudian, *inner beauty* itu dengan sendirinya akan terpancar dari seorang perempuan yang dalam tingkah laku sehari-harinya mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan dan orang-orang di sekelilingnya.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana konstruksi perempuan cantik dikalangan siswi SMA Negeri 1 Sooko Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswi memaknai kecantikan yang mereka ketahui dan mereka praktekkan dalam kehidupannya sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena diharapkan peneliti dapat dengan leluasa dalam mengumpulkan data-data secara rinci dengan terjun langsung di lapangan. Peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi se-objektif mungkin dalam memahami gejala-gejala sosial yang ada dalam kebiasaan dan pandangan siswi tentang konstruksi cantik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Schutz (dalam Iskandar, 2009), yaitu untuk mengetahui motif seseorang melakukan suatu tindakan yang disebut *because motif* dan *in order to motive*.

Alasan peneliti mengambil lokasi di SMAN I Sooko Mojokerto adalah sekolah ini merupakan sekolah terfavorit se-mojokerto. Selain itu, siswi disini berasal dari *background* keluarga kelas atas yang berasal dari berbagai macam penjuru Mojokerto baik kota maupun desa. SMA ini merupakan sekolah yang menyanggah status Rintisan Sekolah Berstandart Internasional di Mojokerto. Subyek penelitian dalam penelitian ini menggunakan sistem *Purposive*, yaitu memilih subyek yang dirasa peneliti memiliki kriteria yang berhubungan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan *Participant Observer* dan *Indepth Interview*. Sedangkan proses analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSTRUKSI CANTIK MENURUT SISWI

Konstruksi cantik adalah makna cantik yang diciptakan oleh kebudayaan yang ada di masyarakat. Menurut Berger (Berger:2009), Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa masrakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakatnya. Masyarakat di Mojokerto adalah masyarakat jawa. Kebudayaan masyarakat jawa ialah sopan santun bertutur kata yang halus dan lemah gemulai. Kebudayaan seperti itu yang dipegang teguh dan dijadikan panutan oleh masyarakat kita. Konstruksi cantik menjadi sebuah perbincangan yang menarik dikalangan siswi. Cantik yang sudah di konstruk oleh media nyatanya berbeda dengan pandangan siswi mengenai cantik. Media mengkonstruk cantik itu haruslah putih, bersih langsing, sexy, tinggi. Siswi dalam mengkonstruk cantik masih berlandas pada kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakatnya. Siswi menggambarkan cantik itu memiliki *inner beauty* yang kuat. Tanpa harus melakukan perawatan untuk merubah bentuk yang telah diberikan oleh tuhan.

Konstruksi siswi dengan siswi yang lain tidak selalu sama, mereka memiliki *construct* (bangunan kebenaran) dalam struktur kognisi mereka yang bergantung pada penafsiran tentang realitas kecantikan. Hal ini kemudian berlanjut pada *construe* (cara membangun kebenaran) versi siswi yang termanifestasikan dalam sikap dan tindakannya ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Proses tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari siswi, Berger (Geger:2009), menyatakan ada tiga hal "*moment*" yang harus dilewati dalam proses konstruksi, yakni Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi.

Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan suatu usaha untuk pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Eksternalisasi siswi mengenai kecantikan yang bersumber dari dalam *inner beauty* dan sebagai bentuk dari adanya faktor

pengaruh konstruksi yang dibangun oleh keluarga, peer group/teman, guru, lingkungan sosial masyarakat, maupun media massa itu semua dapat memberikan sebuah pengetahuan yang disimpan dalam memori ingatan. Sehingga pengetahuan awal siswi tentang konstruksi cantik ini, tidak hanya dimiliki oleh individu saja melainkan juga dimiliki oleh individu-individu yang lain atau masyarakat.

Eksternalisasi ini sangat dipengaruhi oleh kumpulan pengetahuan akal sehat atau *stock of knowledge* siswi dimana *stock of knowledge* merupakan sebagai bentuk akumulasi dari pengetahuan akal sehat atau *common sense of knowledge siswi*. Kemudian pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswi yang menjadi subjek menyimpan sebuah realitas atau tradisi, kebiasaan-kebiasaan, yang pada nantinya membentuk sebuah *common sense of knowledge* tanpa mereka sadari atau tidak. Pengalaman dengan keluarga, teman, guru, lingkungan sosial masyarakat, maupun media. Disini lingkungan awal yang paling mempengaruhi terbentuknya karakter siswi ialah keluarga.

Keluarga merupakan penghubung antara individu dengan kebudayaan, melalui keluarga anak belajar mengenai nilai, peran sosial, norma, adat istiadat yang ditanamkan orang tuanya. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarga sendiri (Soekanto, 2002 :62). Dengan ini eksternalisasi akan lebih mudah dilihat dari pengaruh keluarga dalam mendidik atau membentuk karakter seorang anak. Dalam penelitian ini ditemukan siswi dari keluarga yang beraneka ragam. Yang *pertama* ialah siswi dari keluarga militer. Keluarga militer terkenal dengan pendidikan kedisiplinan yang kuat. Pendidikan seorang militer terbiasa bersaing untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Tanpa disiplin seorang tentara akan kehilangan artinya dan anarki. Adanya disiplin maka terbentuk satu sense of commitment pada bangsa dan negara. Dan hal tersebut terealisasi melalui sikap patriotisme dan kerelaan berkorban tanpa pamrih sebagai ciri mutlak seorang ABRI (dalam T.O. Ihromi, 1999: 58). Kepribadian yang timbul sebagai akibat pendidikan yang disiplin ialah kepribadian yang taat pada semua aturan yang berlaku baik di masyarakat maupun di sekolah. Melihat dari asal muasal karakter yang tercipta dari keluarga militer ini, ternyata ada sebuah kebiasaan yang dibangun secara turun temurun. Karakter disiplin serta berkompetisi telah lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua saat mereka masih muda dahulu. Bangunan karakter yang diperoleh oleh orangtua siswi ini berasal dari didikan keluarga terdahulu. Meskipun orangtuanya bukan dari keluarga militer, namun kebiasaan bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan ini telah terbangun sejak dahulu. Kebiasaan ini di adopsi oleh orangtua siswi dalam membentuk karakter siswi yang mandiri, disiplin dan kompetitif. Sanksi yang dilakukan oleh orangtua siswi apabila melanggar ialah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan berupa olokan, ejekan, dan tidak diperdulikan oleh orangtua.

Hubungannya dalam kecantikan, sejak dahulu keluarga siswi yang berprofesi sebagai militer ini

memegang teguh prinsip tradisional yang telah turun temurun ada dan dilakukan oleh lingkungan masyarakatnya. nilai dan norma yang ada mengharuskan perempuan berkelakuan yang baik dan sopan serta memiliki etitude yang baik. Tradisi yang masih dilakukan oleh orangtua dari orangtua siswi ini, menanamkan nilai kecantikan sebagai seorang perempuan, yaitu harus mentaati perintah orang tua, dan menjadi perempuan yang mandiri agar tidak bergantung kepada orang lain. Penanaman nilai ini sejak dahulu sudah didapatkan orangtuanya sejak kecil secara turun-temurun sehingga menjadi habitualisasi yang memunculkan pengendalian dan tradisi. Ini yang membuat orangtua siswi meneruskan tradisi penanaman moral kepada anak mereka untuk menjadi perempuan yang memiliki wibawa di lingkungan sosial mereka dengan mengedepankan intelektual dalam bermasyarakat. Hal ini sekaligus menjadi harapan mereka untuk anak-anaknya.

Kedua ialah siswi dari keluarga priyayi. Dalam kebudayaan Jawa, istilah *priyayi* atau *berdarah biru* merupakan suatu kelas sosial yang mengacu kepada golongan bangsawan. Suatu golongan tertinggi dalam masyarakat karena memiliki keturunan dari keluarga kerajaan. Seperti yang sudah menjadi pengetahuan public bahwa darah biru ialah keluarga yang memegang teguh tatanan nilai dan norma yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu. Darah biru dalam hal ini kalangan priyai melaksanakan tradisi yang sudah mendarah daging di generasi-generasi selanjutnya. Menurut Kartodirdjo dkk (1987:7), priyayi tinggi (priyayi luhur) dapat dianggap sebagai priyayi sebenarnya yang dapat dilihat dari jabatan ayahnya, asal keturunan ibunya dan asal keturunan istrinya. Salah seorang siswi ini memiliki orangtua yang keduanya berasal dari kalangan priyai, pada namanya terdapat gelar raden dan roro. Ini terlihat jelas bahwa orangtua siswi berasal dari kalangan priyai.

Pada masyarakat priyai cantik digambarkan sebagai perempuan *ayu* yang memiliki kharisma serta pembawaan yang memukau. Pada tradisi kerajaan dahulu, perempuan sering melakukan tradisi atau upacara-upacara yang dipercaya dapat menjaga kecantikan mereka seperti, mandi di kolam-kolam keramat yang dipercaya dapat menjaga kecantikan mereka. Bahkan anak seorang priyayi dididik lebih teratur daripada anak seorang petani. Anak seorang priyayi umumnya bangun pada waktu tertentu, mandi, makan pagi, pergi ke sekolah dan hanya sesudah sekolah mereka bermain (Clifford Geertz, 1987: 317). Selain tradisi itu, perempuan dari kalangan priyai harus mengutamakan *unggah ungguh* mereka. Sifat *kemayu* dan *klemar-klemer* identik dengan perempuan kerajaan, ini juga sekaligus merupakan harapan dari orangtua siswi dari keluarga priyayi ini. Cara bertutur kata dan cara bermasyarakatnya juga di control oleh pendidikan para priyayi. Priyayi juga sosok yang berpengetahuan luas dan bijaksana. Inilah yang menjadi penampilan ideal bagi kalangan priyayi agar terpelihara keeksistensian mereka sebagai golongan priyayi yang memiliki karismatis sebagai seorang priyayi di masyarakat.

Ketiga ialah siswi dari keluarga santri. Keluarga santri ialah keluarga yang berkeblat pada aturan-aturan

agama yang mengikatnya dan membentuk kepribadian yang tidak lepas dari norma dan nilai agama. Geertz (1969:1-46) mentafsirkan agama itu sebagai apa yang dipercayai dan diamalkan oleh masyarakat itu secara realitinya dan bukan berasaskan kepada konsep-konsep agama itu sendiri. Maka dengan itulah agama dianggap sebagai suatu sistem budaya. Santri disini ialah islam. Islam sangat kental dengan aturan-aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan 2 sanksi, yaitu sanksi dari masyarakat dan sanksi dari tuhan. Menurut Durkheim, Agama adalah hal paling primitif dari segala fenomena sosial. Semua manifestasi lain dari aktivitas kolektif berasal dari agama dan melalui berbagai transformasi secara berturut-turut, antara lain menyangkut hukum, moral, seni, bentuk politik, dsb.

Keluarga santri ini berasal dari lingkungan santri yang ada di sekitarnya. Kebudayaan islami melekat di lingkungan tempat tinggalnya. Ini mempengaruhi suatu kelompok untuk melakukan apa yang telah diciptakan oleh lingkungannya seperti yang disebutkan oleh Durkheim yaitu kesedaran kolektif. Melaksanakan kewajiban agama islam merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh keluarga santri ini. Mereka menganggap bahwa tuhan itu satu, yaitu allah, dan allahlah yang memberi apapun yang hambanya minta. Maka dari itu sebagai makhluk allah yang baik harus mentaati semua aturan dan perintahnya serta menjauhi larangannya. Mengaji, sholat, zakat, shodaqoh menjadi kewajiban rutin yang harus dilakukan oleh seorang muslim.

Muslimah adalah sebutan bagi perempuan muslim. Sebagai seorang muslimah dalam keluarga santri harus mentaati peraturan-peraturan yang diharuskan dalam tradisi islam. Peraturan-peraturan disini ialah sholat 5 waktu, berjilbab, memakai pakaian yang menutupi aurat, dilarang berdua-duaan dengan laki-laki yang belum menjadi muhrimnya, melaksanakan sunnah-sunnah yang ada di agamanya. Kebiasaan yang menjadi tradisi ini telah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan oleh generasi-generasi penerus berikutnya. Keluarga santri akan continue dalam menanamkan nilai-nilai islam yang harus dilaksanakan. Tidak terlepas dari kecantikan seorang muslimah yang menurut mereka harus memiliki jiwa islami dan berkrudung serta memakai pakaian yang menutupi aurat mereka. Harapannya adalah anak-anak mereka menjadi seorang muslimah yang taat pada agama dan mendapatkan jodoh yang sholeh serta membangun keluarga yang sakinah mawadah warrahmah.

Nabi Muhammad saw. Bersabda, “Disiplinkan anak-anakmu. Ini lebih baik dari menyerahkan sejumlah besar sedekah setiap hari”. Beliau juga bersabda “ apabila engkau menghormati dan mendisiplinkan anak-anakmu dengan tepat, Allah akan mengampunimu”. (Mustofa, 2003:61). Pada dasarnya orangtua dari siswi yang berasal dari keluarga santri melakukan pendisiplinan atas dasar agama agar anak-anak mereka tidak terjerumus kedalam lingkungan yang menyimpang dari agama terutama dalam berpenampilan cantik. Cantik haruslah menjadi seorang muslimah yang sesuai dengan ajaran islam dan menjauhi larangannya.

Keempat ialah siswi dari keluarga kelas atas (Borjuis). Kelas atas bisa juga disebut dengan borjuis. Marxisme mendefinisikan borjuis sebagai kelas sosial yang memiliki alat-alat produksi dalam masyarakat kapitalis. Kalangan kelas atas pastinya tidak bisa terlepas dari ekonomi yang mereka punya. Ekonomi yang membuat mereka mendapatkan tempat tersendiri di masyarakat. Kebanyakan keluarga borjuis ini disegani oleh lingkungan sekitarnya karena status ekonomi yang mereka miliki Hal ini yang membuat keluarga borjuis menjaga kewibawaan yang melekat di status sosial mereka. Kekayaan yang mereka miliki bisa bersumber dari 2 sebab. Sebab yang pertama ialah kekayaan turun temurun dari keluarganya terdahulu dan sebab yang kedua yaitu kekayaan yang dirintis dari awal. Siswi yang berasal dari keluarga borjuis ini termasuk dalam kekayaan turun temurun yang sudah ada sejak dulu.

Kelompok masyarakat kelas atas umumnya meniru gaya berpakaian para model terkenal didunia. Bahan-bahan yang digunakan pun adalah bahan yang berkualitas tinggi (Kun Maryati, 2006:39). Dalam keluarga borjuis mendapatkan apapun yang diinginkan sangatlah mudah. Menurut para borjuis penampilan itu perlu untuk menunjang kecantikan. Kecantikan yang di konstruk oleh kaum borjuis ialah kecantikan fisik yang putih, bersih, dan berkelakuan baik. Seperti yang terlihat bentuk fisik kalangan atas dengan kalangan bawah sangat jelas berbeda. Aksesoris serta pakaian yang digunakan berbeda dengan kalangan biasa. Mereka kaum borjuis dari dahulu mementingkan penampilan agar tercipta eksistensinya di masyarakat. Selain itu, keluarga kelas atas ini terbiasa menjodohkan anak mereka dengan kalangan yang setara dengan mereka. Kebiasaan ini terjadi karena budaya mempertahankan harta yang mereka miliki.

Obyektivasi

Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia dan menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif (Berger, 1994:11-12). Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckman (1990:75-76), dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi) (Berger dan Luckmann, 1990:75-76). Dalam penelitian ini ditemukan beberapa klasifikasi kecantikan berdasarkan obyektivasi yang telah dimaknai oleh siswi yaitu, **pertama** ialah kecantikan dari luar atau fisik. Kecantikan luar (*outer beauty*) adalah keindahan fisik yang begitu nyata dan tampak dari luar, yang menyangkut fisik memang lebih langsung menonjol dan tampak, misalnya pada wajah, paras, bentuk, dan kulit. Kecantikan fisik dalam era modern ini sangat dipengaruhi

oleh media yang menjadikan produk kecantikan sebagai alat kapitalisme untuk meraut keuntungan yang besar. Kecantikan sekarang diidealkan oleh perempuan yang memiliki kulit putih, tubuh langsing, mata indah, rambut panjang lurus, dan buah dada yang besar. Kecantikan perempuan sering juga digambarkan seperti perempuan korea yang memiliki bentuk fisik yang sempurna.

Untuk menjelaskan keterkaitan persepsi kecantikan dengan definisi putih, kita harus melihat argumen utama dalam buku Aquarini (2003:100), yaitu bahwa melewati iklan sabun di Indonesia. Putih dianggap sebagai ras yang superior, dan karena itu dinormalkan dan diidealkan. Bahkan putih dan ke-putih-an adalah hal yang signifikan, bukan saja dalam kategori sebagai ras saja, melainkan juga dalam definisi dan konstruksi kecantikan, femininitas, seksualitas, dan domestikitas perempuan. Perempuan tradisional Indonesia menganggap bahwa memiliki kulit sawo matang dan rambut hitam panjang diidealkan sebagai perempuan cantik yang diidamkan oleh para laki-laki. Ada beberapa siswi yang menganggap kecantikan fisik itu perlu, karena dengan cantik secara fisik akan menimbulkan nilai tersendiri bagi orang yang melihatnya. Dan cantik secara fisik ini berpengaruh dalam eksistensinya di masyarakat.

Kedua ialah kecantikan dari dalam (Inner beauty). Sejak dahulu perempuan dianggap sebagai makhluk yang harus menjaga apa yang ada pada dirinya. Perempuan paling rentan dengan norma dan nilai yang harus dilaksanakan dalam masyarakat. Dari dulu, norma dan nilai dalam masyarakat cenderung mengikat para perempuan dalam setiap gerak geriknya dalam bermasyarakat. Tanpa terkecuali siswi, disini siswi merupakan bagian dari masyarakat. Kecantikan perempuan dilihat dari pembawaan dirinya dengan lingkungannya. Perempuan cantik pada masyarakat tradisional dinilai sebagai perempuan yang memiliki kecerdasan dalam berkomunikasi, tidak suka *neko-neko* dalam bertindak seperti, tidak suka keluar malam, tidak menerima tamu laki-laki sembarangan, memiliki kepribadian yang sopan dalam berbicara maupun bertindak, baik hati dan berwibawa, memiliki kebiasaan yang baik seperti (bangun tidur pagi-pagi, bisa memasak serta rajin membersihkan rumah). Ciri-ciri perempuan seperti ini yang dinilai sebagai perempuan cantik sejak dahulu sampai sekarang.

Berger dan Luckmann (1990:116) menyatakan bahwa pelembagaan bukanlah suatu proses yang stabil walaupun dalam kenyataannya lembaga-lembaga sudah terbentuk dan mempunyai kecenderungan untuk bertahan terus. Cantik inner beauty yang telah dibentuk oleh lembaga keluarga dan sosial ini tidak selamanya akan dimaknai sama oleh siswi. Siswi mengalami legitimasi yang membuatnya berfikir bahwa cantik itu mengalami perubahan makna namun masih mempertahankan sebagian dari apa yang menjadi tradisi. Sebagian besar siswi menganggap bahwa perempuan cantik itu memiliki kecantikan *inner beauty*, yaitu suatu aura yang berasal dari kecerdasan, kebaikan serta perilaku yang baik dalam bermasyarakat. Siswi dalam mengartikan kecantikan tidak terlepas dari pengetahuan dan kebiasaannya yang dilakukan sejak dulu. Eksternalisasi yang telah diberikan

oleh keluarga dan lingkungan bermasyarakatnya juga ikut mempengaruhinya dalam memaknai sesuatu yang dalam hal ini kecantikan.

Internalisasi

Masyarakat dipahami juga sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui internalisasi. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann (1990:87) menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger, 1994:5). Dalam penelitian ini ditemukan beberapa klasifikasi hasil dari internalisasi siswi, yang *pertama* ialah kecantikan intelektual. Cantik intelektual ialah perempuan yang memiliki kecerdasan dalam segala hal yang bisa mempengaruhi lingkungannya. Bagi siswi yang memiliki kecerdasan kognitif, dia menganggap perempuan cantik ialah perempuan yang memiliki kecerdasan intelektual dan pembawaan diri yang inovatif serta supel. Perempuan yang smart mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Kedua ialah kecantikan islami. Bagi kaum muslimah kecantikan yang bersumber dari agama ini merupakan suatu keharusan yang wajib dilaksanakan. Perempuan cantik menurut pandangan islam adalah perempuan yang memakai jilbab dan baju muslim yang tertutup serta mentaati aturan-aturan agama yang sudah di atur dalam islam dan al-hadist. Perempuan cantik menurut muslimah adalah perempuan yang menggunakan baju muslimah dan berkerudung sesuai dengan syari'at islam dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan keharusannya menjadi seorang muslim yang telah diatur dalam kitab-kitab islam.

Ketiga ialah kecantikan matrealistis. Kecantikan matrealis ini ialah kecantikan yang dalam prosesnya menghabiskan banyak uang untuk membentuk fisiknya menjadi menarik dari yang lainnya. Matrealis biasanya bisa dijangkau oleh kalangan borjuis yang telah mengkonstruksi cantik bersumber dari fisiknya. Bentuk fisik yang dinilai cantik sempurna senantiasa akan dilakukan demi untuk menciptakan citra kecantikan yang sempurna.

Keempat ialah kecantikan behaviouristik (berkepribadian yang baik). Kodrat perempuan yang diciptakan oleh masyarakat adalah memiliki pribadi yang berwibawa. Pribadi yang sopan dan santun akan membuat perempuan terlihat cantik. Aura yang dipancarkan oleh perempuan yang memiliki pribadi yang baik akan terpancar dengan sendirinya saat perempuan itu bertata krama maupun berbicara dengan orang lain.

POSFEMINIS

Seperti yang di utarakan oleh Aquarini, Posfeminis menunjukkan keberuntungannya menjadi perempuan. Melalui tokoh-tokohnya Helen Cixous dan Luce Irigaray,

feminis posmodern bertujuan untuk mendekonstruksi budaya perempuan (*women's culture*) melalui lambang perempuan yang tangguh (Aquarini, 2010). Perempuan cantik yang digambarkan sebagai perempuan yang memiliki bentuk fisik yang indah telah didekonstruksi oleh siswi sebagai perempuan yang memiliki kecantikan dari dalam yang benar-benar disebut sebagai perempuan cantik. Kecantikan dari dalam bisa bermacam-macam bentuknya. Siswi yang berasal dari keluarga santri menggambarkan perempuan cantik yaitu perempuan yang berkerudung dan memiliki iman yang kuat. Ini cukup bertolak belakang dengan kecantikan yang diartikan oleh para perempuan yang telak terkonstruksi oleh media massa.

PENUTUP

Simpulan

Siswi dalam mengkonstruksi kecantikan tentunya tidak sama. Ini dikarenakan bangunan kebenaran yang mereka peroleh juga berbeda-beda. Dalam proses konstruksi ada 3 momen yang terjadi dalam proses pembangunan kebenaran itu, yaitu Eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dalam momen *Eksternalisasi* pemahaman siswi mengenai kecantikan didasarkan oleh pranata sosial yang terjadi pada keluarganya secara turun temurun. Dalam penelitian ini telah ditemukan konstruksi siswi terhadap kecantikan dipengaruhi oleh keluarganya. Ada macam-macam karakteristik keluarga yaitu keluarga dari kalangan militer, keluarga dari kalangan priyayi, keluarga dari kalangan santri, dan keluarga dari kalangan kelas atas. Dari masing-masing keluarga itu memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi siswi.

Kemudian pada tahap *obyektivasi* siswi mulai memahami masalah kecantikan berasal dari realitas yang telah terbentuk dari struktur. Obyektivasi yang timbul berupa pemahaman siswi mengenai kecantikan terbagi dalam 2 golongan, yaitu cantik fisik dan cantik dari dalam. Momen yang terakhir ialah internalisasi, disini siswi memaknai kecantikan berasal dari pemikirannya sendiri yang didapatkan dari realitas sosial maupun dari pemahaman pribadinya yang dicerminkan melalui perilakunya dalam sehari-hari. Dalam internalisasi ini siswi memahami cantik berdasar kriterianya masing-masing dan ada beberapa type kecantikan menurut mereka yaitu kecantikan intelektual, cantik behaviour (kepribadian yang baik), cantik matrealistis dan cantik islami.

Bermula dari 3 momen konstruksi maka terbentuklah konstruksi cantik menurut siswi. Siswi beranggapan bahwa ada 2 macam kecantikan yaitu kecantikan fisik dan kecantikan dari dalam. Siswi menilai kecantikan fisik memang diperlukan bagi perempuan untuk menarik perhatian orang lain. Namun kecantikan dari dalam tidak kalah penting untuk menunjukkan kecantikan perempuan yang dikluarkan melalui auranya. Sehingga keduanya ini perlu untuk dimiliki para perempuan agar terlihat cantik. Akan tetapi kecantikan yang lebih penting untuk dimiliki para perempuan adalah

kecantikan dari dalam. Karena dengan hati yang baik dan perilaku yang baik akan mengeluarkan aura yang positif.

Feminisme posmoderen juga telah masuk kedalam pemikiran siswi. Siswi tidak lagi menganggap perempuan cantik itu haruslah berbentuk fisik seperti putih, langsing, dan bertubuh ideal seperti model, namun siswi dalam memaknai cantik telah bergeser menjadi perempuan cantik itu ialah perempuan yang memiliki innerbeauty yang bersumber dari karakteristik dari dalam yang akan memunculkan aura kecantikana tersendiri. Dalam hal ini rasisme dan kelas sosial telah tersingkirkan dari pikiran siswi yang sudah berfikir secara rasional dan modern..

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh di harapkan untuk selanjutnya sekolah mau memberikan mata pelajaran baru mengenai kepribadian siswi, karena dalam penelitian ini ditemukan bangunan kecantikan berdasar dari kepribadiannya yang dia peroleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Penelitian ini bisa digunakan pihak sekolah untuk melihat realitas yang terjadi pada kalangan remaja siswi dalam memaknai kecantikan.

Dengan adanya penelitian yang terkait dengan kecantikan di kalangan siswi ini, diharapkan menjadi bahan referensi bagi pembaca yang ingin meneliti tentang kecantikan di kalangan siswi dengan pembahasan lain seperti bagaimana siswi dari kelas atas memenuhi budaya konsumtifnya untuk mempertahankan eksistensi kecantikan yang dikonstruksinya. Topik ini dinilai peneliti sebagai topik yang menarik namun tidak diteliti secara mendalam oleh peneliti.

Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak menggali lebih dalam lagi mengenai keterkaitan pihak sekolah dalam mengkonstruksi kecantikan. Bagaimana pihak sekolah ikut serta dalam mengkonstruksi cantik yang ditanamkan atau diberikan kepada siswi. Karena di dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada bangunan awal siswi memaknai sebuah kecantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter&Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir sosial atas kenyataan*. Jakarta: Lp3ES.
- Dr. Husaini Usman, M.Pd. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta :PT. Bumi Aksara.
- Dr. Iskandar,M.Pd. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada (GP Press).
- Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Bandung : Dunia Pustaka Jaya.

Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat.

Maryati Kun, dkk. 2006. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2003). *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas, dan Globalisasi dalam Iklan Sabun*. Yogyakarta: Jalasutra.

Riyanto, Geger. 2009. *Peter L Berger Perspektif Metateori Pemikiran*, Jakarta: LP3ES.

T.O, Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kompas.com

Surya.com

